

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan dan keberlanjutan semakin menjadi perhatian global, termasuk dalam praktik perbankan syariah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat sering kali menimbulkan konsekuensi negatif berupa eksploitasi sumber daya alam dan meningkatnya polusi yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Hal ini mendorong lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, untuk mengintegrasikan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam upaya mengurangi dampak lingkungan sekaligus menjaga legitimasi sosial mereka (Hidayat et al., 2022). Namun, sering kali perusahaan mengabaikan isu-isu keberlanjutan global sendiri berkaitan dengan krisis lingkungan, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, ketimpangan sosial, serta masalah pendidikan.

Berdasarkan statement UNESCO Institute for Statistics tahun 2021 menyatakan bahwa *gross enrolment ratio* (GER) pendidikan tinggi mengalami kenaikan global, tetapi masih terdapat gap yang jelas antara negara maju dan berkembang. Di banyak negara berkembang, anak dari keluarga berpenghasilan tinggi berkali-kali lebih mungkin untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dibandingkan anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Ketimpangan semacam ini tidak hanya memengaruhi akses, tetapi juga kelangsungan studi dan *quality of learning outcomes* yang diperoleh oleh individu dari kelompok kurang beruntung. Selain itu, aspek “affordability” dan “equity” menjadi fokus utama karena biaya, lokasi, persyaratan administratif, dan dukungan layanan pendidikan sering kali menjadi faktor pembatas bagi kelompok rentan untuk melanjutkan studi pada jenjang sarjana. Penelitian empiris juga mendukung adanya pola ketimpangan tersebut. Misalnya, (Phyo & Ilie, 2025) mengungkap bahwa di beberapa negara Asia Tenggara, partisipasi di perguruan tinggi masih sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi dan budaya yaitu siswa dari keluarga berpendapatan tinggi 2-4 kali lebih besar kemungkinannya untuk masuk ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan siswa dari keluarga berpendapatan rendah. Temuan tersebut mencerminkan bahwa walaupun secara statistik enrolment meningkat, ketimpangan relatif antar kelompok tetap tinggi.

Selain itu, ketimpangan juga berwujud dalam disparitas geografis. Remaja yang tinggal di daerah perkotaan atau dekat dengan sentra pendidikan tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, fasilitas, dan bimbingan untuk masuk ke universitas dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan atau daerah tertinggal. Situasi ini diperparah oleh infrastruktur transportasi, kualitas sekolah menengah, dan akses internet yang tidak merata

Ketimpangan ini juga berdampak pada peluang kerja, mobilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Orang yang tidak berhasil mengakses pendidikan tinggi akibat hambatan struktural cenderung menghadapi peluang kerja yang lebih rendah, pendapatan yang stagnan, dan keterbatasan dalam mobilitas sosial, fenomena yang diperkuat oleh temuan (Stauropoulou et al., 2023) yang menyatakan bahwa kesenjangan akses pendidikan berdampak pada ketidaksetaraan pendapatan dan rendahnya keterlibatan dalam pekerjaan berkualitas di banyak negara berkembang

Fenomena seperti ini menimbulkan *education divide* yang sempat menjadi sorotan global dan menjadi salah satu motivasi utama mendorong lahirnya *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai agenda pembangunan dunia. SDGs yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh negara, lembaga, dan sektor bisnis untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, diharapkan berperan aktif dalam mendukung tercapainya target SDGs melalui strategi keberlanjutan yang terukur dan konsisten.

Salah satu komponen utama yang digunakan untuk mengimplementasikan agenda SDGs adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR dipandang sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan, baik melalui program pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, maupun peningkatan kualitas pendidikan. Dalam perspektif Islam, *Corporate Social Responsibility (CSR)* bahkan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual yang melekat pada prinsip maqashid syariah untuk menjaga kemaslahatan manusia dan lingkungan (Hidayat et al., 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR) di sektor perbankan syariah bukan sekadar sebuah aktivitas tambahan, tetapi melekat sebagai bagian dari komitmen etis dan legal. Penelitian yang dilakukan (Hidayat et al., 2022), CSR dalam perspektif Islam dipandang sebagai kewajiban yang meliputi tiga dimensi yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT, tanggung jawab kepada sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap alam. Sebagai salah satu pionir perbankan syariah di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menempatkan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebagai bagian integral dari strategi keberlanjutan. Implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban hukum atau meningkatkan reputasi, melainkan menjadi wujud komitmen Bank dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu fokus utama CSR Bank Muamalat adalah di bidang pendidikan, yaitu melalui program Beasiswa Sarjana Muamalat sebagai bagian dari program beasiswa pendidikan.

Implementasi program beasiswa sarjana dijalankan Bank Muamalat menunjukkan adanya langkah untuk mewujudkan keberlanjutan baik untuk mendukung pendidikan di masyarakat dan legitimasi sosial perusahaan. Namun, data alokasi investasi menunjukkan penurunan dari alokasi dana yang sebelumnya sejumlah Rp1,5 miliar pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi Rp792 juta pada tahun 2024 atau menurun sekitar 47,2% dari tahun 2023-2024. Ketika dibandingkan dengan program beasiswa pendidikan lain, penurunan pada Beasiswa Sarjana jauh lebih besar pada nominal investasi seperti jika dibandingkan dengan Muamalat Solidarity Boarding School (MSBS) yang mengalami penurunan 29% yaitu Rp700 juta ke Rp500 juta dan Beasiswa Tahfidz hanya turun 7% yaitu Rp100 juta ke Rp93 juta.

Lebih jauh lagi, tekanan terhadap Beasiswa Sarjana semakin mencolok ketika diperhadapkan dengan alokasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* di sektor lain yang justru meningkat. Sebagai contoh berdasarkan (Sustainability Report, 2024) data pada Sektor sosial-dakwah yang mencatat peningkatan, seperti program Muamalat Berbagi dan Ketuk Berkah Ramadhan dari yang sebelumnya Rp192 juta meningkat sebesar Rp924 juta. Contoh lainnya pada sektor ekonomi, program Muamalat Sahabat UMKM meningkat dari Rp75 juta menjadi Rp290 juta. Hal ini menimbulkan indikasi penurunan terhadap kinerja dan konsistensi pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khémiri & Alsulami, 2023)

yang juga menegaskan bahwa penurunan alokasi pendanaan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility (CSR)* di bidang sosial, dapat berpengaruh pada kinerja program.

Dengan adanya permasalahan tersebut, pengukuran kinerja dan saran terhadap beasiswa sarjana dapat memberikan kontribusi nyata bahwa terhadap perbankan syariah, yang tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen pembangunan sosial yang mendukung terciptanya keadilan dan keberlanjutan. Dengan adanya pengukuran kinerja dan saran terhadap program beasiswa tersebut, Bank Muamalat tidak hanya berpotensi membantu penerima manfaat secara individu, tetapi juga memberikan multiplier effect terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat, sehingga memperkuat posisi perbankan syariah sebagai agen pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR di bidang pendidikan memiliki dampak ganda yaitu di satu sisi membantu menyelesaikan masalah ketidaksetaraan akses pendidikan dan di sisi lain memperkuat posisi perbankan syariah sebagai agen pembangunan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pengukuran kinerja *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam konteks perbankan syariah. (Hidayat et al., 2022) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak hanya kewajiban hukum, tetapi juga instrumen strategis untuk menjaga legitimasi sosial dan keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, (Stauropoulou et al., 2023) menambahkan keterkaitan antara kinerja *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan keberlanjutan melalui pendekatan *systematic review* terhadap literatur bisnis dan keuangan. Penelitian ini mengidentifikasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai paradigma yang berkembang dari sekadar filantropi menuju instrumen strategis yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian (Madah Marzuki et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kinerja CSR dan instrumen sosial Islam seperti zakat serta qard al-hasan memiliki peran signifikan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya dibidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh, (Zain et al., 2023) menekankan bahwa pertumbuhan perbankan syariah perlu diimbangi dengan praktik evaluasi kinerja CSR yang kuat agar keberlanjutan ekonomi dapat berjalan selaras dengan keadilan sosial.

Hal ini diperkuat oleh temuan (Bayinah et al., 2021), yang menyoroti bahwa keterhubungan antara aspek sosial dan komersial dalam praktik pengukuran kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perbankan syariah, termasuk di Bank Muamalat, mampu memperluas manfaat sosial sekaligus memperkuat kinerja bisnis. Sejalan dengan itu, hasil penelitian (Bayinah et al., 2021) juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antara Bank Muamalat Indonesia dengan Baitulmaal Muamalat (BMM) menjadi contoh nyata interkoneksi sosial dan komersial dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui kolaborasi tersebut, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan finansial, tetapi dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan yang menasar pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan penyediaan akses pendidikan. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana sinergi antara lembaga komersial dan lembaga sosial mampu menciptakan dampak yang lebih luas, baik dari sisi penguatan legitimasi perusahaan maupun dari sisi kebermanfaatn sosial.

Keterkaitan ini semakin diperkuat oleh penelitian (Nanda Pratiwi et al., 2023) mengenai kualitas layanan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam perspektif *Islamic Social Reporting* (ISR) Index dan *Maqashid Syariah Index* (MSI). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor perbankan syariah mampu menjadi instrumen strategis dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam dimensi pendidikan individu, penciptaan keadilan, dan kesejahteraan publik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian mengenai analisis kinerja corporate social responsibility khususnya di bidang pendidikan, seperti program beasiswa untuk pendidikan tinggi belum sepenuhnya dilaksanakan, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada “analisis kinerja corporate social responsibility program beasiswa sarjana PT Muamalat Bank Indonesia Tbk terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan tata kelola”. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian sebelumnya belum pernah melakukan penelitian terkait analisis kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR), khususnya pada program beasiswa sarjana PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi dalam penelitian lanjutan mengenai program CSR pada perbankan syariah dan integrasinya dengan SDGs.

1.2. Rumusan Masalah

Dari fenomena dan permasalahan di atas menjadi hal yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengungkap keingintahuan peneliti dengan rumusan masalah yang digunakan, yaitu:

1. Bagaimana kinerja Program Beasiswa Sarjana Muamalat sebagai bagian dari TPB?
2. Dampak program beasiswa sarjana PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terhadap aspek ekonomi, sosial dan Tata Kelola?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Menganalisis kinerja Program Beasiswa Sarjana Muamalat Muamalat sebagai bagian dari TPB
2. Menganalisis dampak program beasiswa sarjana Muamalat terhadap aspek ekonomi, sosial, dan tata kelola.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat dikembangkan di kemudian hari. Adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akuntansi keberlanjutan, khususnya terkait kinerja program Beasiswa Sarjana PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terhadap keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Tata Kelola.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk: Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Beasiswa Sarjana
2. Bagi regulator: Menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan bank syariah, khususnya pada pengungkapan CSR.
3. Bagi masyarakat penerima manfaat: Memberikan gambaran sejauh mana program beasiswa sarjana Muamalat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan keadilan sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi dalam penelitian lanjutan mengenai integrasi akuntansi keberlanjutan dan SDGs di sektor keuangan syariah.

